

**HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN SELF-EFFICACY PADA PASIEN  
DIABETES MELLITUS DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM  
RSUP H ADAM MALIK MEDAN  
TAHUN 2019**

**MONICA IRIANI SIMANULLANG**  
**Elny Lorensi Silalahi,S.Kep, Ns, M.Kes**  
Jurusan Keperawatan Poltekkes Medan

**ABSTRAK**

Diabetes Mellitus merupakan sekelompok penyakit yang dikarakteristikan oleh hyperglikemia akibat dari kelainan sekresi insulin ,kerja insulin dan keduanya ditandai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, protein dan lemak.DM terbagi menjadi 2 bagian yaitu, pertama *Insulin Dependent Diabetes Melitus* (IDDM) atau DM yang tergantung Insulin disebabkan oleh destruksi sel  $\beta$  pulau langerhans akibat proses autoimun, disebabkan karena DM tipe 1 yang terjadi pada individu yang lebih tua dari usia yang umumnya.Kedua *Non Insulin Dependent Diabetes Melitus* (NIDDM) atau DM yang tidak tergantung insulin disebabkan kegagalan relatif sel  $\beta$  dan resistensi insulin. Lebih dari 415 juta penduduk dunia yang menderita DM dan pada tahun 2040 sebanyak 642 juta yang akan menderita DM. Motivasi dapat mendorong untuk mempengaruhi keyakinan diri (*Self-efficacy*) sehingga manajemen perawatan diri dapat berjalan dengan baik jika motivasi tinggi dan *Self-efficacy* tinggi maka mendorong keberhasilan pasien penderita DM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi dengan *self efficacy* pada pasien DM di poli penyakit dalam RSUP H Adam Malik tahun 2019, dengan desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Populasi yang diambil sebanyak 1421 org dengan sampel 43 responden menggunakan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan Uji *Chi Square* , hasil dari penlitian adanya hubungan motivasi dengan *self-efficacy* pada pasien DM (*p value* 0,026 :  $\alpha$ :0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa meningkatkan keyakinan diri yang kuat harus butuh motivasi dari diri sendiri serta orang lain dalam memperbaiki kesehatan serta mencegah terjadinya komplikasi penyakit.

Kata Kunci : Diabetes Mellitus ; Motivasi ; *Self-efficacy*

## ABSTRACT

Diabetes Mellitus is a group of diseases characterized by hyperglykemia due to abnormalities in insulin secretion, insulin action, and both are characterized by disorders of carbohydrates, proteins and fat metabolism. DM is divided into 2 parts, the first *Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (IDDM) or insulin dependent DM is caused by destruction of  $\beta$  cells of the islets Langerhans due to an autoimmune process, caused by type 1 DM that occurs in individuals older than the general age. Both Non-Insulin Dependent Diabetes Mellitus (NIDDM) or DM that are not insulin-dependent are due to relative  $\beta$  cells failure and insulin resistance. More than 415 million people in the world suffer from diabetes and in 2040 as many as 642 million will suffer from diabetes. Motivation can encourage to influence self confidence (Self-efficacy) so that the self-care management can work well if motivation is high and self-efficacy is high so it encourage the success of patients with DM. The purpose of this study was to determine the correlation of motivation with self-efficacy in DM patients internal poly at H Adam Malik General Hospital in 2019, by using a cross sectional study design. The population taken were 1421 people with samples of 43 respondents using purposive sampling. Data analysis using Chi Square test, the results of the study of correlation between motivation and self-efficacy in DM patients ( $p$  value 0.026:  $\alpha$ : 0.05). So it can be concluded that increasing strong self-confidence must required motivation from one self and others in improving health and preventing complications of the disease.

Keywords: Diabetes Mellitus; Motivation; Self-efficacy

## PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) adalah sebagai penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan (WHO,2011). DM adalah metabolisme yang dimasukan kedalam kelompok gula darah yang melebihi batas normal atau hiperglikemia (lebih dari 100mg/l). DM adalah penyakit kronis yang paling banyak dialami oleh penduduk didunia. DM ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah dikarenakan kelainan sekresi insulin, aksi insulin atau keduanya (ADA,2010). Dikalangan masyarakat luas penyakit ini dikenal sebagai penyakit kencing manis terjadi kecenderungan peningkatan prevalensi DM baik didunia maupun di Indonesia.

DM terbagi menjadi 2 bagian yaitu, pertama *Insulin Dependent Diabetes Melitus* (IDDM) atau DM yang tergantung Insulin disebabkan oleh destruksi sel  $\beta$  pulau langerhans akibat proses autoimun, biasanya didiagnosa pada anak-anak dan orang dewasa yang berusia kurang dari 30 tahun,

disebabkan karena DM tipe 1 yang terjadi pada individu yang lebih tua dari usia yang umumnya. Pada tipe ini terdapat destruksi sel-sel beta pankreas sehingga tidak memproduksi insulin lagi dengan akibat sel-sel tidak bisa menyerap glukosa dari darah. Penyebabnya adalah suatu infeksi virus yang menimbulkan reaksi autoimun yang berlebihan untuk menanggulangi virus. Akibatnya sel-sel pertahanan tubuh tidak hanya membasmi virus, melainkan juga turut merusak atau memusnahkan sel-sel Langerhans. Pada tipe ini faktor keturunan juga memegang peranan. Virus yang dicurigai adalah virus *Coxsackie-B*, *Epstein Barr*, *morbilli* dan *virus pamtitis*. Kedua *Non Insulin Dependent Diabetes Melitus* (NIDDM) atau DM yang tidak tergantung insulin disebabkan kegagalan relatif sel  $\beta$  dan resistensi insulin lazimnya terjadi pada individu yang berusia diatas 40 tahun dengan insidensi lebih besar pada orang gemuk. DM tipe ini disebabkan oleh proses menua sehingga mengalami penyusutan sel-sel beta yang progresif serta penumpukan *amiloid* sekitar sel-sel beta. Sel beta yang tersisa

umumnya masih aktif, tetapi sekresi insulinnya semakin berkurang. Selain itu kepekaan reseptornya semakin menurun. Hipofungsi sel-sel beta ini bersama resistensi insulin yang meningkat mengakibatkan gula darah meningkat (hiperglikemia). Komplikasi yang dialami penderita DM bervariasi diantaranya komplikasi fisik, psikologis sosial, dan ekonomi. Komplikasi fisik berupa kerusakan mata, kerusakan ginjal, penyakit kardiovaskuler, tekanan darah tinggi, stroke bahkan sampai menyebabkan ganggren (Barnes, 2009). DM dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang seperti penyakit kardiovaskuler, kegagalan kronis ginjal dan serangan jantung hingga infeksi sehingga harus diamputasi, kerusakan saraf yang dapat menyebabkan impotensi dan ganggren dengan resiko amputasi. Namun, tidak semua penderita DM mengalami jangka waktu yang panjang (Saptarini 2014).

Penanganan pasien harus memperhatikan keseimbangan dan keutuhan aspek fisik, psikologis, sosial, ekonomi. Karena itu penanganan penyakit ini menunjukkan kecenderungan pada pengaturan pola diet, pengaturan

aktivitas fisik, perubahan perilaku, dan pengobatan. Menurut Suryono, 2009 mengingat jumlah penderita DM yang selalu meningkat dan besar biaya perawatan yang terutama disebabkan oleh komplikasi maka upaya yang paling baik melakukan pencegahan, upaya pencegahan ada 3 tahap yaitu pencegahan primer, sekunder, tersier. Pencegahan primer merupakan semua aktivitas yang ditujukan untuk mencegah timbulnya hiperglikemia pada populasi umum misalnya pemberian penyuluhan bahaya DM. Pencegahan sekunder yaitu upaya mencegah atau menghambat timbulnya penyulit pada pasien yang telah menderita DM dengan pemberian pengobatan dan tindakan deteksi dini. Pencegahan tersier adalah semua upaya untuk mencegah komplikasi dan kecacatan melalui pendidikan kesehatan.

Meningkatnya DM ini diduga adanya hubungan dengan gaya hidup yang berubah semakin sibuk bekerja dari pagi sampai sore dan tidak ada kesempatan untuk berolahraga. Pola hidup ini beresiko menyebabkan prevalensi DM semakin meningkat. Upaya pencegahan memerlukan

keterlibatan dari dokter, perawat, keluarga dan pasien itu sendiri. Perawat sebagai edukator sangat berperan untuk memberikan informasi yang tepat pada pasien DM tentang penyakit, pencegahan, komplikasi, pengobatan dan pengelolaan DM dalam pencegahan dan pengobatan DM dengan memberikan motivasi dengan *Self efficacy*.

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motif merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga didalam diri manusia, yang menyebabkan manusia bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi menjadi proses yang dapat menjelaskan mengenai tingkah laku seseorang dalam melakukan tugas tertentu (Hidayat, 2013). Motivasi juga dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Individu yang berperilaku berdasarkan motivasi intrinsik akan lebih bertahan lama dan terus termotivasi daripada individu yang berperilaku karena motivasi ekstrinsik (Deci&Ryan, 1985 dalam Purwanti, 2014)

Motivasi adalah suatu perubahan energi pribadi seseorang untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992 dalam I Iwayan 2017). Motivasi juga sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku dan dengan motivasi ini penderita diabetes mellitus dapat meningkatkan keyakinan diri atau *Self-efficacy*. Efikasi diri (*Self-efficacy*) sebagai keyakinan individu akan kemampuan untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Keberhasilan pengelolaan DM tergantung pada motivasi dan kesadaran diri pasien untuk manajemen perawatan diri yang dirancang untuk mengontrol gejala dan menghindari komplikasi. Motivasi merupakan salah satu proses pembentukan efikasi diri selain kognitif, afektif, dan seleksi. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar individu untuk melakukan tugas untuk mencapai guna suatu tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh Shigaki et al, 2010 tentang motivasi dan manajemen diri DM menunjukkan hasil bahwa individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki

frekuensi perawatan diri yang baik terutama pada diet dan pemeriksaan kadar gula darah .

Motivasi pasien DM dapat berfluktuasi disebabkan oleh perawatan yang lama dan biaya yang besar sehingga dapat menimbulkan masalah psikologis seperti frustrasi, cemas, depresi (Schumacher & Jacksonville ,2009). Masalah psikologis ini dapat mempengaruhi motivasi pasien untuk melakukan perawatan diri, jika motivasi pasien rendah maka kemungkinan akan mempengaruhi efikasi diri pasien sehingga manajemen perawatan diri penderita DM tidak berjalan dengan baik .Untuk itu perawat melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi dan efikasi diri.

Efikasi diri keyakinan individu akan kemampuan dirinya untuk mengatur dan harapan yang diinginkan serta efikasi diri (*Self-efficacy*) juga yang mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak (Dede,2013). *Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu untuk mendapatkan hasil sesuai harapan (Nugrah&

Sukmayanti,2014). Penelitian yang telah dilakukan oleh Gao, et all, 2013 mengenai *Effects of self-care, self-efficacy, social support on glycemic control in adults with type 2 diabetes* menunjukkan bahwa perawatan diabetes yang baik, efikasi diri yang tinggi, memiliki dukungan sosial dapat mempengaruhi kontrol glikemik pada pasien DM Tipe II.

Seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan menetapkan tujuan yang tinggi dan berpegang teguh terhadap pendiriannya. Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Tol, et all, 2013, mengenai *Empowerment Assessment And Influential Factors Among Patients With Type 2 Diabetes mellitus* menunjukkan bahwa pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 memiliki potensi untuk diberdayakan dalam mengelola penyakit kronis secara aktif menerima informasi dan pendidikan. Efikasi diri (*Self-Efficacy*) mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien DM. Efikasi diri (*Self-efficacy*) pada pasien DM dapat mendukung perbaikan perilaku dan meningkatkan perawatan dirinya

seperti pola diet , latihan fisik ,kontrol gula darah dan pola hidup yang sehat pada penderita DM. Hasil penelitian Rias 2016 dengan judul hubungan pengetahuan dengan Self-efficacy pada penyandang DM menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan Self-efficacy pada penyandang DM.

Catatan dari *International Diabetes Federation* (IDF) 2015 penyakit DM dewasa usia 20-79 tahun adalah 415 juta jiwa, ada 193 juta ( $\geq 50\%$ ) yang belum tahu bahwa dirinya terkena DM. Dan diperkirakan pada tahun 2040 jumlah penderita DM sebanyak 642 juta (IDF Atlas 2015). Bahkan diperkirakan ada 318 juta orang dewasa lainnya yang sebenarnya sudah mengalami gangguan toleransi gula, atau yang dinamakan pradiabetes .Jumlah diatas melampaui populasi penduduk di Asia,lebih dari 50% (bahkan ada mencapai 85% )penderita DM. Data penderita DM di ASIA di China penderita DM sebanyak 109,6 juta, India sebanyak 69,2 juta, Amerika Serikat tercatat 29,3 juta, Brazil sebanyak 14,3 juta ,Rusia sebanyak 12,1juta ,Meksiko sebanyak 11,5 juta, Indonesia sebanyak 10,00, Mesir sebanyak 7,8 juta, Jepang 7,2

juta, dan Bangladesh sebanyak 7,1 juta . Angka penderita DM di Asia tenggara adalah Singapura sekitar 12,8%, Thailand 8%, Malaysia 16,6 % dan Indonesia sekitar 6,2 % (Atlas 2015 ). Pada 2015 Indonesia berada urutan ketujuh sebagai negara dengan jumlah pasien DM terbanyak didunia dan di perkirakan pada tahun 2040 Indonesia pada urutan keenam paling banyak didunia. Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi dengan prevelensi penderita DM tertinggi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 2.3% yang di diagnosis dokter berdasarkan gejala, hal ini membuat provinsi sumatera utara menjadi salah satu dari 10 besar provinsi dengan prevalensi DM tertinggi di Indonesia(Kemenkes ,2014). Dinkes Sumut 2015 jumlah penderita DM tipe 1 sebanya 18.358 orang dan tipe II berjumlah 54.843 orang.Di RSUP H Adam Malik Medan penyakit DM berjumlah 1461 orang diruang rawat inap dan 1274 pengunjung penderita DM pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 berjumlah 1391 yang menderit DM diruang rawap inap dan 1241 pengunjung.

## **METEDOLOGI PENELITIAN**

## **A. Jenis Dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian transversal yaitu suatu penelitian dilakukan pengambilan data terhadap beberapa variabel penelitian dilakukan satu waktu dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* adalah desain penelitian analitik yang bertujuan mengetahui hubungan antara variabel independent dan variable dependent pada satu satuan waktu. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling (Kelana , 2017).

## **B. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di RSUP H ADAM MALIK Medan Tahun 2019 Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai April 2019

## **C. Populasi Dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah unit dimana suatu hasil penelitian akan diterapkan .Populasi dalam penelitian ini seluruh pasien DM yang berjumlah 1491 orang di poli penyakit dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019.

## **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap dari seluruh populasi. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu suatu metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan maksud dan tujuan tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Yang menjadi sampel adalah pasien DM di poli penyakit dalam RSUP H Adam Malik Medan 2019.

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Karakteristik Responden Pasien Diabetes Melitus

**Tabel 4.1** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Pasien Diabetes Mellitus Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019

Umur	F	%
1) 30 – 40	3	7.0
2) 41-50	20	46.5
3) 51-60	9	20.9
4) 61-70	9	20.9
5) >71	2	4.7
Total	43	100

Dari tabel 4.1.dapat diketahui bahwa mayoritas umur responden pada pasien Diabetes Melitus pada kategori umur 41 – 50 tahun sebanyak 20 responden (68,2%).

**Tabel 4.2** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Diabetes Mellitus Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019

JenisKelamin	F	%
1) Laki-laki	24	55,8
2) Perempuan	19	44,2
Total	43	100

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas jenis kelamin responden Pasien Diabetes Melitus pada kategori jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 responden (55,8%)

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pasien Diabetes Mellitus Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019**

Tingkat Pendidikan	F	%
1. SD	1	2.3
2. SMP	5	11.6
3. SMA	24	55.8
4. S1/S2	13	30.2
Total	43	100.0

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan responden Pasien Diabetes Mellitus pada kategori pendidikan SMA sebanyak 24 responden (55,8%)

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Pasien Diabetes Mellitus Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019**

Pekerjaan	F	%
1. PNS	20	20.9
2. Wiraswasta	14	46.5
3. TidakBekerja	9	32.6
Total	43	100.0

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas pekerjaan responden Pasien Diabetes Mellitus pada kategori pekerjaan PNS sebanyak 20 responden (46,5%)

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan Pasien Diabetes Mellitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019**

Penghasilan	F	%
1. <1.000.000	8	18.6
2. 1.500.000 - 2.500.000	10	23.3
3. > 3.000.000	25	58.1
Total	43	100,0

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa mayoritas penghasilan responden pasien Diabetes Mellitus pada kategori penghasilan per bulan >3.000.000 sebanyak 25 responden (58,1%) .

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Pasien Diabetes Mellitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019**

<b>Motivasi</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
1) Baik	36	83,7
2) Kurang	7	16,3
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100,0</b>

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki Motivasi yang baik sebanyak 36 responden (83,7%)

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Self-Efficacy* Pasien Diabetes Mellitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019**

<b><i>Self-efficacy</i></b>	<b>F</b>	<b>%</b>
1) Baik	16	37.2
2) Kurang	27	62.8
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100,0</b>

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki *Self-efficacy* yang kurang baik sebanyak 27 responden (62,8%)

#### a. Analisis Bivariat

Analisis untuk melihat hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Dengan Motivasi Terhadap *Self-Efficacy* Pasien Diabetes Mellitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019**

Umur	Motivasi				Total	
	Baik	%	Kurang	%		
1. 30–40	3	7,0%	0	0,0%	3	7,0%
2. 41-50	16	37,2%	4	16,3%	16	46,5%
3. 51-60	9	20,9%	0	0,0%	9	20,9%
4. 61-70	7	16,3%	2	4,7%	9	21%
5. >71	1	2,3%	1	2,3%	2	4,6%
Total	36	83,7%	7	23,3	43	100

Dari Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa berdasarkan umur dengan motivasi terhadap *self efficacy* dengan motivasi yang baik sebanyak 16 responden (37,2%) dan motivasi kurang sebanyak 4 responden (16,3%)

**Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Dengan Motivasi Terhadap *Self-Efficacy* Pasien Diabetes Mellitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019**

Jenia Kelamin	Motivasi				Total	
	Baik	%	Kurang	%		
1. Laki-laki	20	46,5%	4	9,3%	24	55,8%
2. Perempuan	16	37,2%	3	7,0%	19	44,2%
Total	36	83,7%	7	16,3%	43	100%

Dari tabel 4.9 bahwa berdasarkan jenis kelamin dengan motivasi terhadap *self efficacy* yaitu jenis kelamin laki-laki dengan motivasi baik sebanyak 20 responden (46,5%) , dan jenis kelamin perempuan dengan motivasi baik sebanyak 16 responden (37,2%)

**Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Dengan Motivasi Terhadap *Self-Efficacy* Pasien Diabetes Mellitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019**

Pekerjaan	Motivasi				Total	
	Baik	%	Kurang	%		
1. PNS	16	37,2%	4	16,3%	3	46,5%
2. Wiraswasta	12	27,9%	2	4,7%	16	32,6%
3. Tidak Bekerja	8	18,6%	1	2,3%	9	20,9%
Total	36	83,7%	7	16,3%	43	100

Dari tabel 4.10 diketahui bahwa berdasarkan pekerjaan dengan motivasi terhadap *self-efficacy* memiliki pekerjaan PNS dengan motivasi baik sebanyak 16 responden (37,2%) dan pekerjaan yang tidak bekerja dengan motivasi baik sebanyak 8 responden (18,6%) .

**Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dengan Motivasi Terhadap *Self-Efficacy* Pasien Diabetes Mellitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019**

Tingkat Pendidikan	Motivasi				Total	
	Baik	%	Kurang	%		
1. SD	0	0,0%	1	2,3%	1	2,3%
2. SMP	5	11,6%	0	0,0%	5	11,6%
3. SMA	21	48,8%	3	7,0%	24	55,8%
4. S1/S2	10	23,3%	3	7,0%	13	30,3%
Total	36	83,7%	7	16,3%	43	100%

Dari tabel 4.11 diketahui bahwa tingkat pendidikan dengan motivasi terhadap *self-efficacy* memiliki tingkat pendidikan SMA dengan motivasi baik sebanyak 21 responden ( 48,8%) , pendidikan SMA dengan motivasi kurang baik sebanyak 3 responden (30,3%).

**Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Dengan *Self-Efficacy* Pasien Diabetes Mellitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019**

Motivasi	Self-efficacy				Total	
	Baik	%	Kurang	%		
Baik	16	37,2%	20	46,5%	36	83,7%
Kurang	0	0,0%	7	16,3%	7	16,3%
Total	16	37,2%	27	62,8%	43	100%

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pasien yang memiliki motivasi baik dan *self-efficacy* baik sebanyak 16 responden (37,2%), memiliki motivasi baik dan *self-efficacy* kurang baik sebanyak 20 responden (46,5%), pasien yang memiliki motivasi kurang baik dan *self-efficacy* kurang baik sebanyak 7 responden (16,3%).

**Hasil uji *Chi-Square***

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.955 <sup>a</sup>	1	.026
Likelihood Ratio	7.304	1	.007
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	4.840	1	.028
N of Valid Cases	43		

Pada tabel hasil uji *chi-square* didapatkan nilai signifikan p value 0,026 atau (<dari  $\alpha$  0,05) serta  $H_a$  dapat diterima dan  $H_0$  ditolak.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Responden Pasien Diabetes Melitus**

Dari hasil penelitian pada tabel 4.1 yang telah dilakukan bahwa umur responden pasien DM terbanyak dengan Umur 41-50 tahun sebanyak 20 responden (46,5%). Umur 30-40 tahun sebanyak 3 responden (7,0%), Umur 51-60 sebanyak 9 responden (20,9%), umur 61-70 tahun sebanyak 9 responden (20,9%), Umur >71 tahun sebanyak 2 responden (4,7%). Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin pada 43 responden dari tabel 4.2 bahwa jenis kelamin responden pasien DM terbanyak dengan jenis kelamin Laki-Laki sebanyak 24 responden (55,8%). Dan jenis kelamin Perempuan sebanyak 19 responden (44,2%).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan pendidikan dari tabel 4.3 telah dilakukan bahwa mayoritas pendidikan responden pasien DM terbanyak dengan pendidikan SMA sebanyak 24 responden (55,8%), pendidikan SD sebanyak 1 responden (2,3%), Pendidikan SMP sebanyak 5 responden (11,6%), dan pendidikan S1 sebanyak 13 responden (30,2%). Dari hasil penelitian yang telah

dilakukan bahwa mayoritas pekerjaan responden DM terbanyak dengan pekerjaan PNS sebanyak 20 responden (46,5%), pekerjaan Tidak Bekerja sebanyak 9 responden (20,9%), dan Pekerjaan Wiraswasta sebanyak 14 responden (32,6%). Dari hasil penelitian pada tabel 4.5 yang telah dilakukan bahwa mayoritas Penghasilan responden DM terbanyak dengan penghasilan per bulan >3.000.000 sebanyak 25 responden (58,1%), penghasilan 1.500.000 – 2.500.000 sebanyak 10 responden (23,3%), dan minoritas penghasilan per bulan <1.000.000 sebanyak 8 responden (18,6%). Pada tabel 4.6 yang telah dilakukan penelitian terdapat 36 responden yang motivasi baik (83,7%) dan 7 responden (16,3%) yang motivasi kurang baik, dikarenakan responden merasa banyak orang yang senang jika melakukan pengobatan dan memperbaiki kesehatan. Pada tabel 4.7 yang telah dilakukan bahwa dari 43 responden terdapat 16 responden yang *Self-efficacy* baik (37,2%) sedangkan 27 responden memiliki *self-efficacy* yang kurang baik (62,8%) dikarenakan banyak pasien DM yang sulit mengatur pola

makan saat tidak berada didalam rumah.

Tabel 4.8 yang telah dilakukan dari 43 responden berdasarkan umur dengan motivasi terhadap *self-efficacy* yaitu umur 41-50 tahun memiliki motivasi yang baik sebanyak 16 responden (37,2%) , 51-60 tahun memiliki motivasi yang baik sebanyak 9 responden (20,9%), 61-70 tahun memiliki motivasi yang baik sebanyak 7 responden (16,3%), 30-40 tahun memiliki motivasi yang baik sebanyak 3 responden (7,0%), >71 tahun memiliki motivasi baik sebanyak 1 responden (2,3%). Tabel 4.9 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki motivasi yang baik sebanyak 20 responden (46,5%) dan jenis kelamin perempuan memiliki motivasi yang baik sebanyak 16 responden (37,2%). Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pekerjaan PNS memiliki motivasi yang baik sebanyak 16 responden (37,2%), pekerjaan Wiraswasta sebanyak 12 responden (27,9%) yang tidak bekerja sebanyak 8 responden (18,6%) dan pekerjaan PNS yang memiliki motivasi kurang sebanyak 4 responden (16,3%), Wiraswasta sebanyak 2 responden (4,7%), tidak bekerja sebanyak 1 responden

(2,3%). Pada tabel 4.11 menunjukkan pendidikan SMA memiliki motivasi yang baik sebanyak 21 responden (48,8%), pendidikan SMP sebanyak 5 responden (11,6%), pendidikan S1/S2 sebanyak 10 responden (23,3%) dan motivasi yang kurang dengan pendidikan SMA sebanyak 3 responden (7,0%), SMP sebanyak 3 responden (7,0%), SD sebanyak 1 responden (2,3%). Berdasarkan tabel 4.13 diatas menunjukkan bahwa dari 43 responden dengan motivasi baik dan *self-efficacy* baik 16 responden (37,2%) dan motivasi baik dengan *self-efficacy* yang kurang baik sebanyak 20 responden (46,5%).

## 2. Motivasi dengan *Self-efficacy*

Dalam pengobatan pasien DM dibutuhkan motivasi yang baik dalam diri pasien sehingga tingkah laku dapat diarahkan dalam melaksanakan tugas tertentu (Hidayat, 2013). Motivasi adalah sesuatu dorongan atau yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Saam & Wahyuni 2013) memaparkan bahwa motivasi dapat memberikan pengaruh terhadap efikasi diri. Berdasarkan hasil uji statistic dengan *Uji Chi-Square* didapatkan

nilai p value = 0,026 (< dari  $\alpha$  0,05) yang artinya H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan antara motivasi dengan *self-efficacy* hasil penelitian yang dilakukan Rias 2016 dengan judul hubungan pengetahuan dan keyakinan dengan efikasi diri penyandang *diabetic foot ulcer*, dengan hasil uji statistik maka nilai p value 0,017 lebih kecil dari p yang ditetapkan <0,05 dan hasil penelitian yang dilakukan Purwanti, 2014 dengan judul hubungan motivasi dengan efikasi diri pasien DM dalam memelakukan perawatan kaki di wilayah puskesmas ponorogo utara dengan menggunakan hasil uji statistik maka nilai p value 0,039.

Hasil penelitian teori serta penelitian terkait maka motivasi yang baik dari dalam diri pasien akan membangkitkan keinginan untuk sembuh dan dengan motivasi juga maka akan membuat *self efficacy* pada pasien DM terbentuk sehingga muncul keyakinan yang diri pasien yang kuat untuk mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan diri seperti rajin berolahraga setiap hari, menetapkan jadwal, jumlah, dan

jenis makanan serta meminum obat dengan teratur dan rajin memeriksa kadar gula darah setiap bulannya .

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang hubungan motivasi dengan *self-efficacy* pada pasien Diabetes Mellitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUPH Adam Malik Medan Tahun 2019, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Diabetes Mellitus adalah gangguan metabolisme karbohidrat karena kelenjar pankreas tidak mampu mengekresikan insulin yang cukup. DM terbagi dua yaitu DM tipe 1 yang tergantung insulin dengan gangguan kelenjar pancreas yang tidak mampu mengekresikan insulin dengan normal dan DM tipe 2 yang tidak tergantung insulin karena sel-sel tubuh tidak menggunakan insulin sebagai sumber energi. Tanda dan gejala yang sering dialami yaitu

banyak minum, banyak makan, banyak kencing, gangguan penglihatan, kesemutan dan penurunan berat badan.

2. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu dan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatan. Motivasi terbagi dua bagian yaitu motivasi yang intrinsik dan motivasi yang ekstrinsik, motivasi juga memiliki fungsi sebagai pendorong perilaku, sebagai penggerak perilaku dan pengarah perilaku.
3. *Self-efficacy* adalah sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri sendiri mengenai individu dalam situasi tertentu, efikasi juga berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan yang

diharapkan dengan sumber efikasi pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan keadaan fisiologis dan psikologis. *Self-efficacy* tingkat kesulitan, kekuatan keyakinan dan geneleritas sebagai dimensi efikasi diri.

4. Hasil penelitian yang diketahui bahwa umur yang paling banyak pada 41-50 berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat pendidikan SMA dan pekerjaan sebagai PNS dan penghasilan perbulan >3.000.000 dan adanya hubungan antara motivasi dengan *self-efficacy* pada pasien DM dipoli penyakit dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019 dengan melakukan uji *chi square* maka didapatkan p value 0,026 ( $\alpha < 0,05$ ).

## **B. SARAN**

Setelah dilakukan penelitian di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan Tahun 2019, maka dapat dipaparkan beberapa saran yang ditujukan pada:

#### 1. Bagi Responden

Disarankan kepada responden agar lebih banyak mengetahui tentang penyakit DM, supaya dapat mencegah, Komplikasi penyakit lainnya, Misalnya dengan mengikuti penyuluhan, membaca buku dan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan DM melalui berbagai media tentang meningkatkan motivasi dan *self-efficacy* (keyakinan diri) bagi diri sendiri.

#### 2. Bagi Rumah Sakit

Disarankan agar memberikan pelayanan yang baik serta memberikan informasi tentang penyakit DM, pantangan makanan serta makanan yang dianjurkan dengan menetapkan jadwal 3J dan aturan yang harus dipatuhi di Rumah Sakit serta menyediakan sarana

informasi buku, leaflet, lembar balik atau majalah tentang DM.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar peneliti selanjutnya mencari lebih dalam tentang motivasi dan keyakinan diri dalam memperbaiki manajemen perawatan diri selanjutnya, supaya tidak terjadi komplikasi yang ditimbulkan oleh DM

#### 4. Bagi Jurusan Keperawatan

Bagi Jurusan Keperawatan agar menjadi sumber referensi di perpustakaan untuk panduan belajar dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien DM dan penelitian bagi mahasiswa serta menambah wawasan yang luas tentang penyakit DM.

### DAFTAR PUSTAKA

Alberti, K.G.M.M. 2010. *The Classification and Diagnosis Of Diabetes Mellitus In Textbook of Diabetes Fourth Edition*. Ed: Richard, I.G.H., Clive, S.C.,

Allan, F., dan Barry, J.G. London: Willey-Blackwell.

Alwisol, 2009. *Psikologi Kepribadian* edisi revisi. Malang: UMM Press

Alwi Hasan, 2005. *KBBI (Kamus Besar Bahasa*

- Indonesia). Jakarta: Balai Pustaka
- American Diabetes Association (ADA). 2010. *Diagnosis and Classification of Diabetes Mellitus*. *Diabetes Care*, Volume 33, Supplement 1. <http://www.biomedcentral.com/1471-2296/14/66>. Diakses tanggal 5 Maret 2016.
- Gedengurah, I. G. K. (2011). *Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*. *Arnike, Doyarnike, Doya*, 21, 16.
- Golbidi, S., Badran, M., Laher, I. 2011. Antioxidant and Anti-inflammatory Effects of Exercise in Diabetic Patients. *J Exp Diabetes Res*, 12: 1-16
- Guyton and Hall. 2011. *Textbook of Medical Physiology twelfth edition*. Philadelphia: Saunders Elsevier.
- Henni K, Wahyu H. *Hubungan Antara Motivasi Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Persadia Salatiga*. *Jkmb*. 2013;1(2):132-141.
- KemenKes RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2014
- Malayanita R. *Self Efficacy in Patients with Diabetes Mellitus Management Healthy Eating In UPTD Sananwetan District of Blitar Town*. *J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*. 2018;4(3):260-267. doi:10.26699/jnk.v4i3.art.p260-267
- Manurung, N. (2018). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: Trans info media.
- Nugrah, I.G.K.G dan Sukmayanti, M. 2014. *Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*
- Indonesia). Jakarta: Balai Pustaka
- Ariani Y. *Hubungan Antara Motivasi Dengan Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus tipe 2 Dalam Asuhan Keperawatan*. Program Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Januari 2011.
- Ariani Y, Sitorus R, Gayatri D. *Motivasi dan Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dalam Asuhan Keperawatan*. *J Keperawatan Indonesia*. 2012;15(1):29-38. doi:10.7454/jki.v15i1.44 29-38
- Bilotta, A. J. Kimberly. 2012. *Kapita Selekta Penyakit dengan Implikasi Keperawatan (Nurse's Quick Check: Disease)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Dharma, K. K. D. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: trans info media.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2015. *Profil Kesehatan Sumatera Utara 2015*. Medan
- Donsu, D. J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Gao, Junling, et al. (2013). *Effects of self-care, self-efficacy, social support on glycemic control in adults with type 2 diabetes*. *BMC Family Practice* 2013, 14:66.

Notoatmodjo, P. D. S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Purwanti, L. E. (2014). *Hubungan Motivasi dengan Efikasi Diri Pasien DM tipe 2 Dalam Melakukan Perawatan Kaki di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara*. *Gaster* 11(2):68-77.

Tol, A. Et al. (2013). *Empowerment Assessment And Influential Factors Among Patients With Type 2 Diabetes*. *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders* 2013, 12:6. <http://www.jdmdonline.com/content/12/1/6> diakses tanggal 25 Februari

wahyu ahmad (Ed.). (n.d.). *BAB II dm new 1212222* (Ahmad wahy). Jakarta: 2018.

Yolanda B, Pratiwi A. *Hubungan Motivasi dengan Self Efficacy Pada Pasien dengan Diabetes Mellitus (DM) di Rumah Sakit Umum Daerah Prabumulih Tahun 2017*. *Bertha. J Ilm Keperawatan Indones.* 2018;1(2):44-50.

Yulitika, dkk. (2017). *Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 7 Purworejo*. *Journal Psikologi*, 59.

Zuryati, Masmun. (2013). *Tesis Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2 Di Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta Tahun 2013*. Program Magister Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas